

### PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL AUDITOR, INSENTIF KEUANGAN, KONTROL PERILAKU DAN RISIKO YANG DITANGGUNG PELAPOR TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

**Julia Rahma Dian<sup>1</sup>, Dwi Fitri Puspa<sup>2</sup>,**

*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta*

E-mail: [juliarahmadian@gmail.com](mailto:juliarahmadian@gmail.com).

#### **Abstract**

*This research aims to prove empirically the influence of auditors' professional commitment, financial incentives, behavioral control and the risks borne by the reporter on the intention to carry out whistleblowing at Public Accounting Firms (KAP) in the Padang City and Pekanbaru City areas. The research design is quantitative research. The sample in this study was 72 respondents. The data used is primary data by distributing questionnaires directly to auditors who work at KAP. The data analysis method used is multiple regression analysis and data testing using the SPSS v25 program. The research results show that the auditor's professional commitment, financial incentives, behavioral control and the risks borne by the reporter have a positive effect on the intention to carry out whistleblowing.*

*Keywords: auditor's professional commitment, financial incentives, behavioral control, risks borne, intention to carry out whistleblowing*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membuktikan secara empiris tentang pengaruh komitmen profesional auditor, insentif keuangan, kontrol perilaku dan resiko yang ditanggung pelapor terhadap niat melakukan whistleblowing di Kantor Akuntan Publik (KAP) pada wilayah Kota Padang dan Kota Pekanbaru. Desain penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 responden. Data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada auditor yang bekerja pada KAP. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan pengujian data menggunakan program SPSSv25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional auditor, insentif keuangan, kontrol perilaku dan resiko yang ditanggung pelapor berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing .

**Kata kunci :** komitmen profesional auditor, insentif keuangan, kontrol perilaku, resiko yang ditanggung, niat melakukan whistleblowing

## PENDAHULUAN

Penelitian tentang *Whistleblowing* telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif diantaranya berdasarkan karakteristik, tempat terjadinya dan dampak secara fisik dan psikologi. Definisi *whistleblowing* yang selalu digunakan para peneliti adalah tindakan pengungkapan oleh anggota organisasi (sebelumnya atau saat ini) mengenai praktik ilegal, tidak bermoral atau tidak sah di bawah kendali karyawan mereka, kepada orang atau organisasi yang mungkin dapat mempengaruhi tindakan (King, 1999; Near & Miceli, 1985). *Whistleblowing* adalah aktivitas seseorang, sering kali seorang karyawan, yang mengungkapkan informasi tentang aktivitas dalam organisasi swasta atau publik yang dianggap ilegal, tidak bermoral, terlarang, tidak aman, atau curang (<https://en.wikipedia.org/wiki/whistle-blowing>). Permasalahan *whistleblowing* adalah apabila *whistleblower*, seseorang yang mengetahui kecurangan takut melaporkan kepada pimpinan atau kepada pihak lain diluar organisasi misalnya penegak hukum, karena akan mendapat ancaman dari berbagai pihak. Salah satu area yang rentan terjadi kecurangan adalah area akuntansi. Profesi akuntansi akan kehilangan kepercayaan publik jika terjadinya kecurangan yang terkait dengan pekerjaan profesi itu tidak diungkap. Akuntan dalam menjalankan aktifitas profesi dipandu dengan kode etik. Namun apabila tindakan illegal itu dilakukan terorganisir maka akan sulit untuk diungkap oleh organisasi. Oleh sebab itu diperlukan *whistleblower*.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia Chapter pada tahun 2019 secara berurutan sebanyak 239 responden, menunjukkan bahwa fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu korupsi dimana persentasenya sebesar 69,9%, sedangkan jenis *fraud* lainnya yaitu penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 20,9% dan *fraud* laporan keuangan dengan persentase sebesar 9,2% (ACFE INDONESIA CHAPTER, 2019).

Dalam sumber inilah.com, Ihsabuddin menyatakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi kepada KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahji & Rekan (Crowe Indonesia) terkait skandal PT Asuransi Adisarana Wanaartha atau Wanaartha Life (WAL). Karena, KAP ini yang mengaudit laporan keuangan Wanaartha Periode 2014-2019 yang mengandung banyak penyimpangan. Namun, KAP ini juga mengaudit laporan keuangan Bank Mayapada yang memiliki banyak keanehan. Berdasarkan laporan keuangan

Bank Mayapada tahun 2022 yang telah diaudit KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi,

Tjahji & Rekan (Crowe Indonesia), membeberkan adanya kenaikan yang signifikan atas pinjaman. Namun, cadangan kerugian penurunan nilai Bank Mayapada ini, hanya mengalami kenaikan sebesar Rp367 Miliar. Diduga, rendahnya kenaikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada 2022 ini, merupakan salah satu strategi Bank Mayapada untuk mempertahankan laba bersih tahun 2022, sebesar Rp.26 Miliar. Muncul dugaan, posisi keuangan Bank Mayapada pada 2022 adalah merugi. Namun, laporan keuangan bank mayapada justru sebaliknya. Beberapa faktor yang menjelaskan tentang niat melakukan whistleblowing diantaranya, komitmen profesional auditor, insentif keuangan, kontrol perilaku, dan resiko yang ditanggung oleh pelapor.

Komitmen profesional auditor adalah suatu perilaku atau situasi dalam menjalankan tugas dengan membutuhkan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan tertentu, serta sebagai pekerjaan yang memberikan penghasilan (Hafiz & Kunarto, 2020). Dalam penelitian (Rachmawati et al., 2022) dan (V. Saputra et al., 2021). Komitmen profesional memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan untuk melaporkan pelanggaran (*whistleblowing*). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat komitmen profesional seseorang auditor, semakin pentingnya ia akan menganggap *whistleblowing*, dan semakin besar pula kemungkinan bahwa ia akan melakukan tindakan *whistleblowing*.

Insentif keuangan yaitu sebuah penghargaan berupa uang yang diberikan kepada seseorang yang telah berusaha untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya dan juga merupakan metode untuk membentuk seseorang agar bisa bekerja dengan lebih produktif (Pulungan et al., 2020). Insentif keuangan dalam bentuk penghargaan atau bonus bagi *whistleblower* dapat menjadi faktor penting dalam memotivasi seseorang untuk melaporkan pelanggaran. Jika insentif keuangan yang ditawarkan cukup besar, seseorang mungkin lebih cenderung untuk mengambil risiko melaporkan pelanggaran meskipun ada potensi konsekuensi negatif. Oleh karena itu, memberikan insentif kepada seseorang dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan atau organisasi (W. A. Putri & Dwita, 2022).

Kontrol perilaku yaitu perilaku terkait kontrol diri yang selanjutnya berhubungan dengan tingkah laku. Kontrol perilaku merupakan kesulitan atau kemudahan dalam mengerjakan sesuatu terhadap perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh (Made et al., 2023) menyatakan bahwa keinginan seorang pelapor pelanggaran berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang kendali atas perilaku, karena keinginan untuk melaporkan kesalahan secara signifikan terdorong secara positif oleh gagasan bahwa individu memiliki kendali atas

perilaku mereka.

Anteseden kontekstual dalam *prosocial organizational behavior theory* menerangkan bahwa risiko yang ditanggung pelapor adalah salah satu faktor situasional yang diperkirakan mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara prososial. Dimana hal ini merupakan dampak bagi para calon *whistleblower* ketika mereka mengungkapkan pelanggaran yang dilakukan oleh pelanggar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chariri, 2021) yang menyatakan bahwa resiko pelaporan berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*, dimana terciptanya lingkungan kerja yang positif menyebabkan seseorang tidak memandang bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan berisiko, sehingga mereka memilih untuk tetap melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh komitmen profesional auditor, insentif keuangan, kontrol perilaku, dan resiko yang ditanggung oleh pelapor terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga auditor dan akuntan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan keberanian pegawai dalam mengungkapkan kecurangan.

## **LITERATUR REVIEW DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Pengaruh Komitmen Professional Auditor Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing***

Komitmen profesional dapat berkaitan dengan moralitas dan dorongan untuk melaporkan pelanggaran. Individu yang memiliki komitmen kuat terhadap profesinya cenderung memercayai serta menerima nilai-nilai dan tujuan dari bidang tersebut, serta berupaya keras untuk mencapainya. Tingginya tingkat komitmen profesional ini dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melaporkan pelanggaran karena tindakannyaselaras dengan kode etik dan peraturan yang berlaku dalam profesinya (Rachmawati et al., 2022).

Menurut (Haliah et al., 2021), komitmen profesional mencerminkan loyalitas individu terhadap profesinya, yang ditunjukkan melalui keyakinan pada tujuan profesi, kesediaan berusaha demi profesi, dan keinginan menjadi bagian dari profesi tersebut. Dalam organisasi, anggota yang menyaksikan tindakan yang salah, terutama yang serius, cenderung melakukan *whistleblowing* (Miceli & Near, 1985 dalam Primasari & Fidiana, n.d.).

Komitmen profesional yang kuat meningkatkan kemungkinan seseorang melihat whistleblowing sebagai hal penting dan melakukannya. Komitmen terhadap profesi juga menunjukkan keyakinan bahwa profesi tersebut memberi manfaat positif (Yulianto, 2015 dalam Primasari & Fidiana, n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2022) dan (V. Saputra et al., 2021) menunjukkan bahwa komitmen profesional memiliki dampak positif pada kecenderungan whistleblowing. Semakin tinggi komitmen profesional seorang auditor, semakin besar kemungkinan ia melakukan whistleblowing. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Haliah et al., 2021) menemukan bahwa komitmen profesional tidak memengaruhi kecenderungan ini, kemungkinan karena adanya risiko pembalasan, seperti pengucilan atau ancaman. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

**H1 : Komitmen profesional auditor berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing***

### ***Pengaruh Insentif Keuangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing***

Salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melaporkan pelanggaran adalah insentif keuangan. Insentif keuangan dapat mendorong seseorang melaporkan pelanggaran. Bonus atau penghargaan yang besar dapat memotivasi whistleblower meski ada risiko negatif. Dengan demikian, insentif ini bisa meningkatkan kecenderungan seseorang untuk mengungkap kecurangan di perusahaan atau organisasi.

Berbagai studi dan survei menunjukkan bahwa tingkat kompensasi berpengaruh terhadap kepuasan seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang puas dengan kompensasi yang diterima cenderung tetap bertahan dalam pekerjaannya. Pemberian insentif finansial kepada pelapor atau whistleblower dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melapor (Fitriiningrum & Hasiholan Pulungan, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa insentif keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat ASN melakukan *whistleblowing*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Fitriiningrum & Hasiholan Pulungan, 2023) dan (W. A. Putri & Dwita, 2022) insentif keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, dapat dibentuk sebuah hipotesis yaitu :

**H2 : Insentif keuangan berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing***

### ***Pengaruh Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing***

Penelitian Ajzen (1991) dalam (Made et al., 2023), kontrol persepsi perilaku mencerminkan pandangan seseorang tentang kemudahan bertindak dengan benar. Jika tindakan terasa mudah, orang lebih mungkin berniat melakukannya. Dalam konteks whistleblowing, kontrol perilaku dipengaruhi oleh aturan, prosedur, dan budaya organisasi (S. A. Putri & Zahroh, 2022). Organisasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas mendorong individu untuk melaporkan pelanggaran, sedangkan budaya yang menekankan kesetiaan dan penutupan informasi bisa membuat orang ragu melaporkan pelanggaran karena takut dampak negatif (Lingga & Darmawati, 2023).

Menurut (Ainun et al., 2021), kontrol perilaku mengacu pada tingkat kemudahan yang dirasakan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks whistleblowing, tindakan ini dipengaruhi oleh kesempatan, sumber daya, dan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai rintangan.

Dengan demikian, potensi pembalasan dari organisasi menjadi faktor penting dalam keputusan individu untuk melakukan whistleblowing. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku mencerminkan pemahaman individu bahwa tindakan mereka berada dalam kendali mereka sendiri. Jika individu berniat melaporkan kecurangan dan tidak merasa terhambat oleh organisasinya, persepsi kontrol mereka atas pelaporan akan lebih kuat.

Penelitian (Ainun et al., 2021) menunjukkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat whistleblowing, didukung oleh (Made et al., 2023) yang menemukan bahwa keinginan melapor dipengaruhi oleh persepsi kendali atas tindakan. Namun, (Salsabilla & NR, 2023) menemukan bahwa kontrol perilaku tidak berpengaruh pada niat whistleblowing, karena kontrol yang lebih tinggi justru dapat mengurangi niat tersebut. Berdasarkan penelitian ini, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

**H3 : kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing***

### ***Pengaruh Risiko yang Ditanggung Pelapor Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing***

Risiko yang ditanggung pelapor berpengaruh pada niat untuk whistleblowing, baik positif maupun negatif. Budaya organisasi yang mendorong transparansi meningkatkan niat pelaporan, sedangkan norma yang menekankan kesetiaan dapat menghambatnya karena kekhawatiran akan konsekuensi (Saputra, 2019).

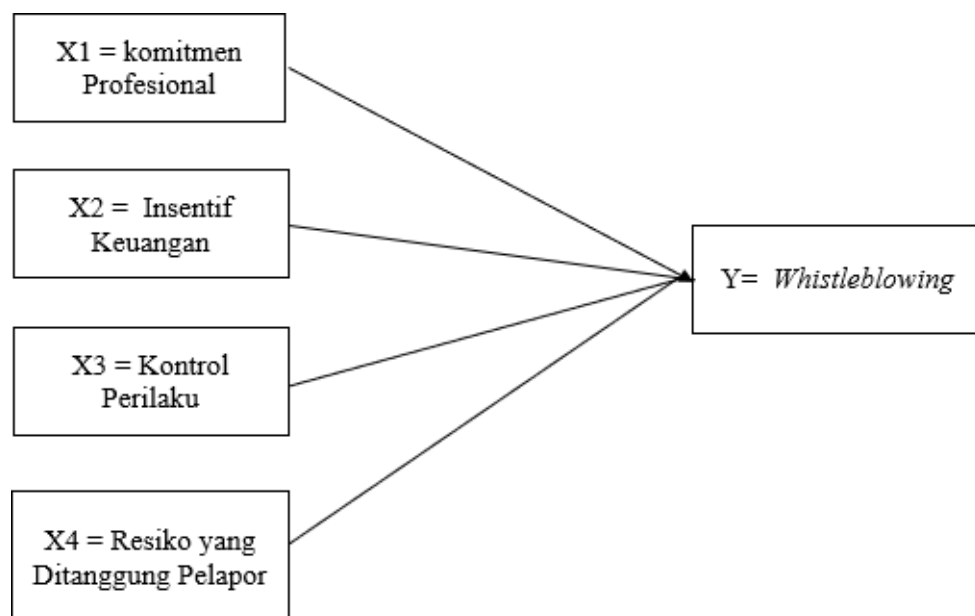
Menurut (Afuan, 2015 dalam Saputra, 2019), risiko pelaporan adalah persepsi seseorang terhadap kemungkinan pembalasan dari pelaku kecurangan, yang dapat melemahkan

motivasi untuk melaporkan pelanggaran. Pembalasan ini bisa berupa upaya melemahkan laporan, merusak reputasi, ejekan, diskriminasi, pengurangan tunjangan, atau pengucilan di tempat kerja. Risiko pelaporan juga mencakup dampak moral dan finansial yang berpotensi memunculkan keraguan atau menurunkan motivasi seseorang untuk melapor.

Penelitian (Sutedjo & Purnamasari, 2020) menunjukkan bahwa risiko yang ditanggung pelapor signifikan memengaruhi niat whistleblowing, Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang dipertimbangkan seseorang sebelum melakukan whistleblowing adalah risiko yang mungkin mereka hadapi, ini termasuk kekhawatiran akan konsekuensi negatif setelah melaporkan kecurangan, seperti kemungkinan pembalasan dari pelaku kecurangan atau merusak hubungan dengan rekan kerja. Chariri (2021) juga menemukan bahwa lingkungan positif mengurangi pandangan risiko pada whistleblowing. Namun, Pitriani et al. (2021) menyatakan bahwa risiko tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H4 : Risiko yang ditanggung pelapor berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

### Model Penelitian



## METODE PENELITIAN

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terletak di wilayah Kota Padang dan Kota Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAIP) 2023 terdapat 7 KAP yang berada di Kota Padang dan 5 KAP yang berada di Kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 72 auditor yang bekerja pada wilayah di Kota Padang dan Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yang dimana *Sampling Jenuh* merupakan metode penentuan sampel yang melibatkan penggunaan seluruh anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2021).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang berbentuk data kuantitatif. Jenis data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dan diserahkan langsung kepada peneliti data. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan angket dan kuesioner sebagai sumber data primer.

Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji instrument, uji asumsi klasik serta menggunakan uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis serta menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	Adjusted R Square
1	0,66	0,414

Pada hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas memperoleh hasil *Adjusted R-Square* sebesar 0,415 atau 41,4% sehingga dapat diketahui bahwa variabel komitmen profesional auditor, insentif keuangan, kontrol perilaku dan resiko yang ditanggung pelapor (variabel independen) memberikan pengaruh terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* (Variabel dependen) sebesar 41,4% sedangkan sisanya sebesar 58,6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diangkat dalam penelitian ini.

**Tabel 2.**

### Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
Regression	13,558	0,001

Hasil uji F menunjukkan F hitung sebesar  $13,558 > 2,509$  tingkat signifikansi pada penelitian ini sebesar  $0,001 < 0,05$  yang dapat diartikan bahwa semua variabel komitmen profesional auditor, insentif keuangan, kontrol perilaku dan resiko yang ditanggungpelapor secara simultan berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

**Tabel 3.**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	B	Sig.	Keterangan
Constanta	11.146	0,001	
Komitmen Profesional	0,156	0,024	H1 Diterima
Kontrol Perilaku	0,251	0,001	H3 Diterima
Resiko yang Ditanggung Pelapor	0,091	0,021	H4 Diterima

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel komitmen profesional auditor memiliki koefisien 0,156 dengan nilai signifikan sebesar 0,024 dimana nilai signifikan ini kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0,024 < 0,05$ ). Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwaKomitmen Profesional Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan komitmen profesional yang lebih tinggi mungkin untuk melaporkan kecurangan karena mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap profesi mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2022) (Liani & Helmayunita, 2024) dan (V. Saputra et al., 2021). Dapat dikatakan bahwa seorang auditor yang profesional pasti memiliki tingkat komitmen yang tinggi terhadap profesinya dan akan bertindak sesuai dengan standar profesi serta berperilaku lebih etis. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haliah et al., 2021) dimana komitmen profesional auditor tidak memiliki pengaruh pada kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel insentif keuangan diperoleh koefisien 0,156 dengannilai signifikan sebesar 0,001 dimana nilai signifikan ini kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan demikian, H0 ditolak dan H2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Insentif

Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*. Tingkat pemberian insentif dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mempengaruhi niat auditor untuk melaporkan tindakan kecurangan, dan jika insentif yang diterima oleh *whistleblower* cukup menarik, maka intensitas seseorang untuk melakukan *whistleblowing* akan meningkat (Haliah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haliah et al., 2021), (W. A. Putri & Dwita, 2022) dan (Lingga & Darmawati, 2023). Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa insentif keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat ASN melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan pengolahan data pada variabel kontrol perilaku diperoleh koefisien 0,251 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 dimana nilai signifikan ini kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>3</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kontrol Perilaku berpengaruh positif signifikan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*. Dengan demikian, Semakin tinggi kontrol perilaku yang dimiliki seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP), semakin besar pula niatnya untuk melakukan *whistleblowing*. Kontrol perilaku memberikan keyakinan dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan oleh auditor, serta menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. . (Lingga & Darmawati, 2023) dan (Kurniawati et al., 2022) juga menemukan bahwa kontrol perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Semakin tinggi kontrol perilaku yang dimiliki seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP), semakin besar pula niatnya untuk melakukan *whistleblowing*. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilla & NR, 2023) variabel kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan pengolahan data pada variabel resiko yang ditanggung pelapor diperoleh koefisien 0,091 dengan nilai signifikan sebesar 0,021 dimana nilai signifikan ini kecil dari  $\alpha$  0,05 ( $0,021 < 0,05$ ). Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>4</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Resiko yang Ditanggung Pelapor berpengaruh positif signifikan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*. Dengan demikian, Jika risiko yang dihadapi pelapor justru meningkatkan niat auditor untuk melakukan *whistleblowing*, ini bisa berarti bahwa auditor (pelapor) merasa risiko tersebut sebanding dengan manfaat yang bisa diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pasha Alfallah & Yuni Puspitasari, 2024), (Alwi & Helmayunita, 2020) dan (Rachmawati et al., 2022) yang menyatakan bahwa Resiko yang ditanggung pelapor berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pitriani et al., 2021) resiko yang ditanggung pelapor tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komitmen profesional auditor berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan hipotesis (H1) diterima.
2. Insentif keuangan berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan hipotesis (H2) diterima.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan hipotesis (H3) diterima.

Resiko yang ditanggung pelapor berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* dan hipotesis(H4) diterima.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya, seperti religuitas, intensitas moral, dan sosialisasi antisipatif.
2. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperbanyak responden sehingga hasil penelitian lebih dapat disimpulkan secara umum
3. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengganti dan menambahkan daerah survei selain di wilayah kotaPadang dan Kota Pekanbaru agar hasil penelitian dapat lebih variatif.
4. Selanjutnya diharap kann dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti melakukan wawancara langsung agar peneliti dapat memastikan bahwa responden mengerti maksud dari setiap butir pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner agar hasil data yang diperoleh peneliti nantinya tidak bias dan sesuai dengan apa yang diharapkan dan dimaksud peneliti.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberi perusahaan panduan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung *whistleblowing*. Menyediakan insentif dan mendukung komitmen profesional auditor dapat mendorong karyawan untuk berani melaporkan kecurangan.

## 2. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian dapat membantu pemerintah atau organisasi dalam membuat aturan yang mendukung whistleblowing. Insentif dan perlindungan bagi pelapor dapat meningkatkan niat karyawan untuk melaporkan kecurangan tanpa takut risiko balas dendam.

## 3. Bagi Auditor

Penelitian ini menekankan pentingnya komitmen profesional auditor dalam niat untuk melaporkan kecurangan. Pelatihan yang memperkuat komitmen profesional bisa membuat auditor lebih siap mengungkap pelanggaran.

## 4. Bagi Budaya Perusahaan

Agar whistleblowing lebih diterima, perusahaan perlu menciptakan budaya yang mengurangi risiko bagi pelapor. Mengurangi hambatan dan mendukung pelapor akan meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

ACFE INDONESIA CHAPTER. (2019). *Survei Fraud Indonesia*.

Alwi, H., & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Sikap, Personal Cost Of Reporting, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intention Whistleblowing Pada Pemerintah Daerah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2445–2465. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/20>

Chariri, S. A. (2021). Tanggung Jawab Pribadi, Keseriusan Kecurangan, Risiko Pelapor, Dan Intensi Whistleblowing. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Hafiz, R., & Kunarto. (2020). *Pengaruh Intensitas Moral, Komitmen Organisasi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Intensi Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing*.

Haliah, Nirwana, & Mangngalla, M. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. In *Accounting Profession Journal (APAJI)* (Vol. 3, Issue 1).

King, G. (1999). The implications of an organization's structure on whistleblowing. *Journal of Business Ethics*, 20(4), 315–326

Kurniawati, F., Muhammad, D., & Aris, A. (2022). Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku Dan Komitmen Profesional Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Kasus Pegawai Badan Keuangan Daerah Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1).

Liani, Y. Y., & Helmayunita, N. (2024). Pengaruh Sifat Machiavellian, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(1), 72–85. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1169>

Lingga, A. T., & Darmawati, D. (2023). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Dan Insentif Finansial Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 953–964. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15598>

Near, J. P. and M. P. Miceli: 1985, 'Organizational Dissidence: The Case of Whistleblowing', *Journal Of Business Ethics* 4, 1-16.

- Pasha Alfallah, M., & Yuni Puspitasari, E. (2024). Pengaruh Personal Cost Of Reporting, Komitmen Organisasi, Dan Sikap Pada Fiskus Terhadap Intensi Melakukan Tindakan Pelaporan Kecurangan (Whistleblowing). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 3, 483–501. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10640106>
- Pitriani, Carolina, A., & Nurhayati, C. (2021). Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing Adanya Indikasi Kecurangan oleh. In *Jurnal Manajemen Strategi dan Simulasi Bisnis (JMASSBI)* (Vol. 2, Issue 1).
- Pulungan, A. H., Afriani, I., & Hasudungan, A. (2020). Apakah insentif keuangan dan persepsi keseriusan berpengaruh terhadap keputusan aparatur sipil negara melakukan whistleblowing? *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p1>
- Putri, W. A., & Dwita, S. (2022). Pengaruh Insentif dan Komitmen Organisasi terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Issue 4). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Rachmawati, A. V., Nazaruddin, I., & Utami, T. P. (2022). Peran Intensitas Moral, Komitmen Profesional, Keseriusan Kecurangan dan Personal Cost pada Peningkatan Niat Whistleblowing. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 35–48. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15450>
- Rob van Eijbergen and Vinitha M. Siebers (2023). Understanding Whistleblowing in Practice: Experiences in The Netherlands. PUBLIC INTEGRITY. <https://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=mpin20>
- Salsabilla, C. R., & NR, E. (2023). Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku dan Religiusitas terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(2), 479–494. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.670>
- Saputra, V., Eliza, A., & Martika Sari, Y. (2021). Pengaruh Komitmen Profesional, Tingkat Keseriusan Kecurangan Dan Intensitas Moral Terhadap Intensi Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>
- Widhyatmika, I. M. G., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Pengaruh Sikap, Norma, Persepsi Kontrol Perilaku, Kewajiban Moral, Dan Religiusitas Terhadap Intensi Whistleblowing. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi ) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 14, Issue 03).